

BAB IV SIMPULAN

Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah di bab I berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya. Melalui kajian intrinsik, penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga tokoh utama dalam *FLOWERS Le volume sur printemps*, yaitu; Suou Shirahane (protagonis), Mayuri Kousaka, dan Rikka Hanabishi. Tokoh-tokoh lain yang muncul hanya menjadi tokoh tambahan. *Visual novel* ini berlatar akademi St. Angraecum pada musim semi dan alur ceritanya dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal yang memperkenalkan premis cerita, latar dan para tokoh, tahap tengah di mana konflik mulai bermunculan dan berakhir dengan klimaks, dan tahap akhir yang menampilkan akibat dari klimaks.

Kajian ekstrinsik pada bab sebelumnya telah menunjukkan pelbagai pencerminan *mono no aware* dalam *FLOWERS Le volume sur printemps*. Istilah *mono no aware* tidak hanya merujuk pada satu hal saja, namun memiliki banyak penafsiran, salah satunya; istilah *mono no aware* merujuk pada perasaan mendalam yang disebabkan oleh suatu hal, baik fisik maupun non-fisik. Perasaan simpati dapat terpupuk dalam hati pembaca ketika melihat perkembangan karakter Suou selama cerita berlangsung, dari seseorang yang pemalu, tidak memiliki teman, dan dihantui trauma masa lalu hingga menjadi seseorang yang disayang oleh banyak temannya dan mampu melawan trauma-nya. Selain itu, perasaan kesedihan juga dapat muncul ketika pembaca menyaksikan Suou harus berpisah dengan Mayuri di akhir cerita. Pencerminan *mono no aware* melalui interpretasi ini dapat bervariasi tergantung dari pengalaman masing-masing pembaca, bukti yang lebih konkret terdapat pada segmen pemilihan alur. *Visual novel* sebagai media sastra interaktif menuntut pembaca untuk lebih peka dan membangun keintiman dengan protagonis agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuknya. Kewenangan yang diberikan kepada pembaca untuk mengintervensi jalannya cerita menciptakan pergeseran paradigma di mana pembaca

tidak lagi hanya menjadi pengamat cerita, tetapi juga menjadi pelaku dan bagian dari protagonis cerita. Pergeseran paradigma ini menjadikan *visual novel* sebagai media sastra prima untuk pencerminan *mono no aware*.

Istilah *mono no aware* juga dianggap sebagai sudut pandang estetika yang melihat keindahan pada hal-hal yang bersifat fana. Pencerminan *mono no aware* ini dapat dilihat melalui penggunaan metafora musim semi dan metafora terkait lainnya yang memiliki konotasi kefanaan untuk menggambarkan fananya hubungan Suou dan Mayuri sejak awal mereka berdua bertemu di prolog. Norinaga juga menyatakan bahwa *mono no aware* merupakan produk dan esensi dari emosi manusia sehingga dapat digunakan untuk memahami sastra dan emosi manusia. Konflik antara homoseksualitas dan norma agama Kristen yang ditampilkan saat Suou bernesraan dengan Mayuri di perpustakaan pada malam hari mungkin dapat membuat hati beberapa pembaca ikut tergerak merasakan kebahagiaan untuk Suou, meskipun dia sendiri menyadari bahwa tindakannya melanggar larangan Tuhan. Norinaga menyatakan bahwa hal tersebut merupakan respon alamiah, dia berargumen bahwa emosi manusia pada dasarnya lemah dan dapat tergerak oleh hal-hal yang mungkin dianggap buruk. Melalui gagasan ini Norinaga menyatakan, *mono no aware* dapat digunakan untuk memahami esensi emosi manusia yang sebenarnya, terlepas dari sistem nilai moralistik yang mengekang emosi asli tersebut. Wawancara dengan Nazuka Kaori sebagai pengisi suara Suou juga membuktikan manfaat dari memahami *mono no aware* terutama melalui karya-karya yang mengandung pencerminannya.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa *FLOWERS Le volume sur printemps* merupakan bukti prima pencerminan *mono no aware* dalam karya sastra. Signifikansinya tidak hanya terletak pada penggambaran hakikat kehidupan dan hubungan manusia yang bersifat fana melalui narasi *bildungsroman*, atau pada eksplorasi konflik antara nilai moralisme religius dan hasrat alamiah manusia, tetapi juga pada penggunaan medium *visual novel* yang memperkuat pencerminan *mono no aware* lewat pergeseran paradigma yang diciptakan oleh medium itu sendiri.